

Filsafat Progresivisme Dalam Kurikulum Merdeka

Neneng Khairani¹

¹SMA Negeri Sumatera Selatan Palembang, Indonesia

Corresponding author e-mail: nenengkhairani16@guru.sma.belajar.id

Article History: Received on 14 June 2023, Revised on 25 August 2023,
Published on 16 September 2023

Abstrak: John Dewey menciptakan pendekatan filosofis pendidikan yang dikenal sebagai progresivisme. Progresivisme adalah suatu aliran yang menghendaki kebebasan siswa dan kemerdekaan dalam proses pembelajarannya. Aliran filsafat ini juga menekankan adanya proses perubahan yang ditandai dengan kemajuan menuju kreatifitas guru dan siswa. Di Indonesia saat ini, penerapan konsep merdeka belajar sudah mengarah pada perkembangan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya melalui pembelajaran berdiferensiasi, yang tentunya sudah sesuai dengan aliran filsafat progresivisme. Progresivisme menghendaki suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mendukung kemajuan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi terampil dan memiliki pengetahuan yang diperlukan sebagai bekal menghadapi kemajuan Pendidikan sesuai dengan zamannya.

Kata Kunci: Diferensiasi, Merdeka Belajar, Progresivisme

Abstract: John Dewey created a philosophical approach to education known as progressivism. Progressivism is an educational philosophy that wants student freedom and independence in the learning process. This philosophical also emphasizes a process of change which is marked by progress of teacher and student creativity. In Indonesia today, the application of the concept of independent learning has led to the development of students according to their interests and talents through differentiated learning, which of course is in accordance with the philosophy of progressivism. Progressivism requires student-centered learning to support progress, providing opportunities for students to become skilled and have the knowledge needed to be equipped to face educational progress according to the times.

Keywords: Differentiation, Independent Curriculum, Progressivism

A. Pendahuluan

UNESCO menyatakan bahwa pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk mengubah dunia, dan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memungkinkan setiap orang memperoleh sikap, keterampilan, dan juga pengetahuan yang diperlukan untuk membangun masa depan dunia. (2017 b dalam

Kooli et al., (2019). Pendidikan adalah upaya manusia untuk meningkatkan keseimbangan hidup dan juga kesejahteraan manusia itu sendiri. Suatu generasi dapat dikatakan berkualitas apabila dihasilkan generasi maju, unggul, dan berpengetahuan. Hal ini tentunya perlu ditunjang dengan pendidikan yang berkualitas. Artinya, negara harus segera melakukan pengembangan pendidikan. Filsafat pendidikan akan berperan dalam hal ini. Filsafat pendidikan memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Progresivitas adalah bidang ilmu yang mempelajari hal ini. Kepercayaan pada kekuatan manusia dan nilai-nilai penting dalam pendidikan adalah ciri-ciri progressivisme.

Secara etimologi, istilah “progressivism” bermula dari “progressive”, yang berarti bergerak menuju kemajuan. Secara sederhana, progressivism adalah gerakan perubahan menuju kemajuan, (Aljohani et al., 2012). Kata “progresivisme” berasal dari kata “progresif”, yang berarti “bergerak maju”. Konsep dasar progresivisme adalah gerakan menuju perbaikan. Menurut istilah, filsafat pendidikan progresivisme ialah jenis filsafat yang menghendaki adanya suatu perubahan dalam pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan progresivisme bersumber pada prinsip pengetahuan, menerima adanya perubahan yang bersumber dari teknologi, dan begitu menghargai adanya perbedaan pada diri individu. Menurut progresivisme, tujuan pendidikan harus merekonstruksi atau memberikan pengalaman yang berkesinambungan sehingga siswa dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan lingkungan, (Kooli et al., 2019).

Meskipun progresivisme sebenarnya ada sejak abad ke-19, aliran ini baru berkembang pada abad ke-20. Filsafat pendidikan progresivisme berasal dari Amerika Serikat dan melakukan revolusi terhadap pendidikan di Eropa. Selanjutnya, tokoh pragmatis seperti William James, Charles S. Peirce, dan John Dewey, serta aliran eksperimentalisme Bacon, memberikan pengaruh pada filsafat ini (Ibrahim, 2018). Teori-teori tertentu, seperti materialisme, idealisme, materialisme, progresivisme, liberalisme dan pragmatisme, biasanya menentukan pendekatan analisis filsafati pendidikan. Tiga cabang utama filsafat dibahas dalam analisis filsafat ini: (1) ontologi, yang mencoba menjawab pertanyaan apa sebenarnya realitas pendidikan, (2) epistemologi, yang mencoba menjawab pertanyaan apa sebenarnya pengetahuan dan strategi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dalam pendidikan, dan (3) aksiologi, yang mencoba menjawab pertanyaan apa nilai-nilai yang harus diterapkan dan dikembangkan dalam pendidikan sebagai konsekuensi dari realitas substansial Pendidikan (Purwosaputro, 2023).

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan jenis metode penulisan *article review*, yang dilakukan dengan mengumpulkan hingga membandingkan berbagai macam data dari artikel

jurnal terkait sosialisme dalam kajian ilmu filsafat. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan mengumpulkan beberapa data serta informasi dari berbagai sumber yang nantinya dijadikan sebagai rujukan maupun referensi dari beberapa sumber-sumber yang relevan, mulai dari buku hingga artikel jurnal nasional maupun internasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Progresivisme adalah suatu aliran yang menghendaki kebebasan siswa dan kemerdekaan dalam proses pembelajarannya. Aliran filsafat ini juga menekankan adanya proses perubahan yang ditandai dengan kemajuan menuju kreatifitas guru dan siswa, (Fauziya & Aziz, 2022). Teori pengajaran John Dewey bersumber pada gagasan pengalaman, menurut Radu (2011), progresivisme mengarahkan seseorang untuk menjadi penjelajah dan meneliti apa yang mereka lihat untuk mengembangkan pengalaman mereka. Sementara menurut Sherman (2009), dalam filsafat progresivisme, tujuan pendidikan adalah “perkembangan”. Untuk dapat hidup, siswa harus belajar dengan lingkungannya dan untuk berkembang, siswa harus mengintegrasikannya ke dalam pengalaman mereka. Menurut Pecore & Bruce (2013), motivasi untuk progresivisme pendidikan adalah untuk memengaruhi beberapa aspek reformasi sekolah dan pedagogi modern melalui upaya untuk mendorong pembelajaran berbasis proyek.

Menurut Fredrik & Wibowo (2019) progresivisme adalah perspektif yang menekankan adanya proses perubahan yang ditandai dengan kemajuan agar terjadi kolaborasi antara murid dan guru untuk mencapai suatu kreatifitas dalam proses pembelajaran. Guru bukanlah aktor utama di dalam kelas, melainkan fasilitator yang membantu siswa mencapai hasil terbaik, dan metode lama yang tidak relevan harus ditinggalkan. Aliran progressivisme berpendapat bahwa sekolah yang ideal adalah sekolah yang kurikulumnya berhubungan dengan lingkungan sekitar, sehingga sekolah dapat berkolaborasi dengan masyarakat sekitar untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk itu, sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah di lingkungan sekitar atau tempat di mana sekolah itu berada. Untuk mempertahankan usaha ini, sekolah harus menyediakan program pendidikan yang dapat memberi tahu siswa tentang apa yang membedakan wilayah itu. Sekolah bukan hanya tempat untuk bertukar pengetahuan, tetapi juga tempat untuk menyebarkan nilai, membantu anak-anak menjadi lebih cerdas dan terampil secara fisik dan mental. Metode progresif mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, yang memberi prioritas lebih besar kepada siswa dan membantu mereka mengembangkan berbagai kemampuan mereka dalam melaksanakan pembelajaran, (Rachmawati, 2019).

Menurut Mustaghfiroh (2020), progresivisme ialah aliran filsafat pendidikan yang memercayai suatu pendidikan harus mengalami perbaikan besar dalam

pelaksanaannya untuk menjadi lebih baik dan berkualitas tinggi. Sejalan dengan hal ini, Fadlillah (2017) menyatakan bahwa aliran progresivisme mengutamakan pendidikan di sekolah yang berpusat pada anak dan menjadikan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah. Menurut Wiranata (2021) aliran progresivisme mengatakan bahwa pendidikan haruslah dimulai dan diakhiri dengan murid, murid haruslah berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, peran seorang guru adalah membantu dan membimbing siswa, dan pembelajaran difokuskan pada pemecahan masalah. Dari ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep filsafat progresivisme ini sangat erat kaitannya dengan konsep merdeka belajar yang saat ini tengah digaungkan oleh pemerintah. Pada fase ini murid berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan selama proses pembelajaran berlangsung. Filsafat progresivisme juga menekankan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Hal ini juga sejalan dengan apa yang tengah dijalankan pada pembelajaran di kurikulum merdeka.

Progresivitas sangat menginginkan adanya pemecahan masalah dan berfokus pada peningkatan kualitas Pendidikan. Aliran ini menuntut untuk selalu berpikir maju, bertindak secara reformatif, aktif, inovatif, konstruktif, dan dinamis, Rahmadania et al., (2022). Sejalan dengan hal itu hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu fokus utama Pendidikan yang memerdekakan adalah memberikan pengajaran kepada anak-anak yang berfokus pada kebutuhan mereka. Ini sudah sesuai dengan prinsip progresivisme yang dicetuskan oleh John Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan harus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan bantuan kepada anak-anak untuk memaksimalkan kemampuan mereka.

Di Indonesia saat ini, penerapan konsep merdeka belajar sudah mengarah pada perkembangan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya, yang tentunya sudah sesuai dengan aliran filsafat progresivisme. Suatu aliran yang berpusat pada siswa untuk mendukung adanya kemajuan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi terampil dan memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil di era yang dinamis seperti sekarang ini. Filsafat pendidikan yang dikenal sebagai progresivisme mendukung transformasi dan kemajuan pendidikan sesuai dengan zaman. Ini berkembang di Amerika Serikat dan menggunakan pendekatan yang fleksibel, dinamis, terbuka, dan bebas untuk menghadapi perkembangan zaman dalam Pendidikan (Rahma et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadani (2022) beberapa prinsip yang ditekankan oleh progresivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik memainkan peran mereka sebagai individu yang aktif 2) pendidikan haruslah berpusat pada peserta didik, dimulai dan diakhiri juga oleh peserta didik 3) guru bertindak sebagai fasilitator dalam memberikan arahan dan membimbing;

dan 4) Sekolah harus menciptakan suasana yang kolaboratif juga demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Indonesia dipengaruhi oleh filsafat progresif. Tiga nilai penting menunjukkan hal ini. Nilai pertama adalah nilai pembelajar sepanjang hayat, yaitu belajar sepanjang hidup. Nilai kedua adalah nilai kemanusiaan, yaitu sifat atau perasaan yang dimiliki manusia. Nilai ketiga adalah nilai keyakinan, yaitu tindakan yang menunjukkan kepercayaan atau keyakinan tertentu, (Nasrudin & Iman, 2022).

Konsep progresivisme sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan bentuk usaha dalam proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa. Konsep ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri dan mendesain pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang berpusat pada murid, dimana guru menghargai dan mengakomodasi perbedaan yang ada pada diri murid. Murid dan guru akan mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga siswa merasa terlibat aktif dan bahagia dalam prosesnya. Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan bersifat fleksibel, artinya kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada kelompok besar, kelompok kecil, maupun individu, tergantung kondisi dan kepentingan murid yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Kurnia Fitra (2022) filsafat progresivisme memiliki arah yang sama dengan pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan metode pembelajaran yang melibatkan upaya yang mempertimbangkan kebutuhan belajar setiap siswa. Konsep ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri dan mendesain pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Suparlan (2015), dengan memberikan kebebasan berpikir yang luas, Ki Hadjar Dewantara menciptakan filsafat pendidikan yang dikenal sebagai "filsafat pendidikan among", yang menggabungkan teori progresivisme tentang bagaimana anak-anak memiliki kemampuan kodrati untuk memecahkan masalah. Dengan memberikan kebebasan berpikir yang luas, Ki Hadjar Dewantara menciptakan filsafat pendidikan yang dikenal sebagai "filsafat pendidikan among", yang menggabungkan teori progresivisme tentang bagaimana anak-anak memiliki kemampuan kodrati untuk memecahkan masalah, (Fauziya & Aziz, 2022).

Menurut Faiz (2021), untuk menghadapi abad kedua puluh satu, institusi pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan siswa, kreativitas, dan kemampuan untuk berpikir kritis untuk membantu mereka menemukan cara baru dalam menghasilkan lulusan yang memiliki semangat bisnis dan kearifan lokal yang mampu mengelola negara dengan semua potensi yang dimiliki. Progresivisme menjadi dasar dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan kurikulum. Sementara menurut (Yunaini et al., 2022) konsep progresivisme berpendapat bahwa

pendidikan harus inovatif, fleksibel, terbuka, rasional, dan ilmiah untuk mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pelaku pendidikan tentang cara menyusun kurikulum dalam mengantisipasi masalah di masa depan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha membangun sistem pendidikan dengan kurikulum mandiri. Generasi yang sukses dan berkarakter akan muncul dari sistem pendidikan yang baik.

Menurut progresivisme, lingkungan saat ini, termasuk lingkungan manusia, selalu berubah dan berubah. Kemampuan manusia untuk belajar, berpikir, dan memprediksi masa depan menyebabkan adanya perubahan ini. Karena tidak ada eksperimen, kehidupan manusia bisa mengecewakan. Namun, kegagalan ini dapat diperbaiki dan pertumbuhannya lebih cepat. Misalnya, ilmu pengetahuan telah mengeksplorasi misteri alam untuk dimanfaatkan dan bahkan dikuasai manusia. Contoh ini menunjukkan bahwa progresivisme menghargai kemampuan manusia. Pengawasan positif berarti memahami kemampuan manusia, belajar, dan membuat kesimpulan tentang orang dan lingkungan. (Astuti, 2016).

Filsafat progresivisme sejatinya dimulai dari pendidikan dasar, sehingga pandangan pendidikan ini sudah mulai mengakar dalam diri peserta didik sedini mungkin. Sejalan dengan hal itu Dian Purnama Putri et al., (2023) mengungkapkan bahwa menurut filsafat progresivisme, konsep Pendidikan yang memerdekakan memiliki tujuan utama, yaitu mengharapkan perubahan pendidikan yang lebih baik. Konsep ini harus dimulai dari pendidikan yang paling dasar, sebagai pondasi awal di mana siswa memperoleh pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mereka. Menurut filsafat progresivisme, siswa harus selalu bergerak aktif, berpikir kritis, dan progresif. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Oktarina (2019), bahwa anak-anak diberikan kebebasan fisik dan mental untuk mengembangkan bakat dan kemampuan alami mereka tanpa terhambat oleh hambatan apapun. Progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para siswa untuk menjadi individu-individu yang senang menghadapi pembelajaran, dan sekaligus mengurangi kemampuan kreatif secara fisik dan mental siswa.

Pandangan filsafat progresivisme berfokus pada tiga hal: pertama, keterampilan warganegara (civic skill). Kedua, guru harus membantu menciptakan suasana pembelajaran yang saling menghargai perbedaan dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan potensi siswa. Ketiga, guru harus meningkatkan kemampuan siswa untuk bersaing di tingkat lokal, nasional, juga internasional, (Fatwa Anbiya et al., 2020). Selanjutnya, menurut Lestari (2022) salah satu fokus perbaikan kebijakan merdeka belajar adalah pada aspek asesmen pembelajaran, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan. Asesmen ini menentukan seberapa baik peserta didik dalam mencapai standar kompetensi. Selanjutnya, asesmen ini

memungkinkan pengembangan model pembelajaran untuk terus meningkatkan kompetensi peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadania et al. (2022), menunjukkan bahwa filosofi disebut sebagai “ilmu dari semua ilmu”. Istilah “ilmu dari semua ilmu” menunjukkan bahwa filsafat adalah dasar dari semua ilmu lainnya. Dalam filsafat pendidikan, ada progresivisme, perenealisme, dan esensialisme. Progresivisme sangat menginginkan pemecahan masalah dalam pendidikan. Pandangan progresivisme melihat ke depan. Mereka yang menganut aliran ini harus selalu maju, atau bergerak maju: mereka harus bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif, dan dinamis.

Filsafat progresivisme ini juga sangat sejalan dengan kurikulum yang tengah digaungkan oleh pemerintah saat ini, yaitu kurikulum merdeka. Merujuk dari beberapa jurnal yang ada bahwa konsep progressivisme menginginkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, bukan sebagai aktor utama di dalam kelasnya. Setiap peserta didik diberi kebebasan untuk belajar dengan gaya belajar masing-masing, agar terwujudnya merdeka belajar, yang pada akhirnya diharapkan dapat memajukan pendidikan Indonesia

D. Kesimpulan

Progresivisme adalah aliran filsafat yang menekankan adanya suatu perubahan yang dapat dilihat dari adanya kemajuan menuju kreatifitas pada guru dan murid. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai hasil terbaik. Sekolah dikatakan ideal apabila kurikulumnya terkait dengan lingkungan sekitar sehingga masyarakat sekitar sangat merasakan manfaat sekolah tersebut. Sehingga, sekolah harus terus berusaha untuk mempertahankan ciri-ciri atau keunikan lingkungan sekolah di lingkungan sekitarnya. Untuk mempertahankan keunikan tersebut, sekolah harus menyelenggarakan program pendidikan yang dapat memberi kecakapan hidup kepada siswanya, seperti program belajar sepanjang hayat dengan mendatangkan berbagai narasumber yang kompeten dalam bidang tertentu. Perlu diingat bahwa sekolah bukan hanya tempat pemindahan ilmu, namun sekolah juga berperan dalam memberikan nilai pada semua peserta didiknya, sehingga anak menjadi cerdas, tidak hanya secara fisik, namun juga secara mental. Konsep progresivisme sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka, yang merupakan bentuk usaha dalam proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar setiap siswa. Konsep ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri dan mendesain pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aljohani, N. R., Davis, H. C., & Loke, S. W. (2012). A comparison between mobile and ubiquitous learning from the perspective of human-computer interaction. *International Journal of Mobile Learning and Organisation*, 6(3-4), 218-231. <https://doi.org/10.1504/IJMLO.2012.050046>
- Dian Purnama Putri, R., Tuter Martaningsih, S., & Prabowo, M. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v6i1.7169>
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan di Indonesia. In *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 5, Issue 1).
- Faiz, A. (2021). Peran Filsafat Progresivisme Dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik di Abad-21.
- Fatwa Anbiya, B., Syarif Nurdin, E., & Syamsu Rizal, A. (2020). "Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya" Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia. 4(1).
- Fauziya, S. N., & Aziz, T. A. (2022). Griya Journal of Mathematics Education and Application Kaitan Pandangan Aliran Filsafat Progresivisme terhadap Siswa Slow Learners dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 70. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Fredrik, J., & Wibowo, B. A. (2019). The Learning Process in The Classroom Through the Mind Mapping Approach from The Philosophy of Progressivism. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48286>
- Ibrahim, R. (2018). Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 151-166.
- Kooli, C., Zidi, C., & Jamrah, A. (2019). The Philosophy of Education in the Sultanate of Oman: Between Perennialism and Progressivism. *American Journal of Education and Learning*, 4(1), 36-49. <https://doi.org/10.20448/804.4.1.36.49>
- Kurnia Fitra, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.
- Lestari, S. (2022). Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1349-1358.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

- Nasrudin, E., & Iman Firmansyah, M. (2022). *Progresivisme dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia: Studi Literatur Nilai Sepanjang Hayat, Kemanusiaan, dan Keyakinan*.
- Oktarina, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud*.
- Purwosaputro, S. (2023). Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal-Progresivisme. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, XII(1), 67–85.
- Rachmawati, I. (2019). Relationship between Views of Progressivism and Curriculum 2013 on Mathematics Learning. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i2.48392>
- Radu, L. (2011). John Dewey And Progressivism In American Education. In *Bulletin of the Transilvania University of Braşov Series VII: Social Sciences, Law* (Vol. 4, Issue 53).
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>
- Rahmadania, A., Suradi, A., Gustari, N. (2022). Aliran Progresivisme, Aliran Esensialisme, dan Aliran Perenealisme Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Multikultura*, 4(1). https://journal.uniera.ac.id/pdf_repository/juniera
- Ramadani, F. (2022). *Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Progresivisme*.
- Sherman, S. C. (2009). *Sherman 41 Teacher Education Quarterly. Special Issue Progressive Education: Antecedents of Educating for Democracy*. (2013). <http://www.edna.edu.au/edna/go>
- Suparlan, H. (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*.
- Wiranata, F. S. (2021). Penerapan Aliran Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan Karakter. In *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* (Vol. 27, Issue 2).
- Yunaini, N., Rukiyati, R., Prabowo, M., Hassan, N. M., & Hermansyah, A. K. (2022). The Concept of the Independent Learning Curriculum (Merdeka Belajar) in Elementary Schools in View Progressivism Educational Philosophy. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 8(2), 95–105. <https://doi.org/10.19109/jip.v8i2.14962>